

**STUDI FENOMENOLIGI TANTENAG *GOOD PESANTREN GOVERNANCE* PADA PONDOK *MODERN DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO***

**Annisa Fitriana**

aninis08@yahoo.com

**Gugus Irianto**

gugusir@ub.ac.id

**Aji Dedi Mulawarman**

ajidedim@gmail.com

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan kesadaran dari tata kelola organisasi PMDG dari perspektif keIslamannya. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Islam yang memiliki motivasi untuk mengintegrasikan ilmu kauliyah (agama) dan ilmu kauniyah (empiris). Secara umum, pemahaman dan kesadaran dari tata kelola organisasi PMDG mengungkapkan bahwa nilai yang dijadikan *driven* dalam tata kelola dan keberlanjutan organisasi Pondok *Modern Darussalam Gontor* yaitu Ibadah karena Lillah yang ditransformasikan kepada seluruh penghuni pondok melalui Panca Jiwa yang membentuk etos kerja produktif dalam penyelenggaraan pondok. Totalitas dalam penyelenggaraan pondok menjadi lebih kental *sense of belonging-nya* terlebih karena konsep wakaf (harta, diri, dan ilmu) yang diusung dan menjadi ciri khas PMDG.

**Kata Kunci** : *Good Pesantren Governance*, Wakaf dan Ulama

***ABSTRACT***

*This study aims to gain understanding and awareness of PMDG organizational governance from an Islamic perspective. The study used an Islamic phenomenology approach that has the motivation to integrate kauliyah (religious) and kauniyah (empirical) sciences. In general, the understanding and awareness of PMDG organizational governance reveals that the value that is driven in the governance and sustainability of Pondok Modern Darussalam Gontor organization is Worship because Lillah is transformed to all cottage residents through Panca Jiwa which form a productive work ethic in cottage management. Totality in the implementation of the cottage becomes more viscous sense of belonging, especially because the concept of waqf (wealth, self, and knowledge) that carried and became the hallmark of PMDG.*

**Key Words:** *Good Pesantren Governance, Waqf* dan Ulama

## A. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, membicarakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *indigeneous*, *istiqomah*, dan konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu agama menjadi menarik untuk dipelajari. Sejarah perjalanan pendidikan pesantren semakin menguat, bermula saat pemerintah Hindia Belanda memberikan perluasan kesempatan belajar bagi penduduk pribumi, namun agak “memaksakan” sistem yang dimiliki Belanda, yaitu sistem sekolah berjenjang, dengan tujuan akhir yaitu para lulusan yang dapat menjadi *partner* dalam kehidupan sosial budaya dengan Belanda. Peraturan dibuat lebih ketat ketika pemerintah membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji, bahkan memberantas madrasah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai pemerintah. Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi umat Islam. Akhirnya, terjadi pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang ditandai dengan kemunculan organisasi Islam *modern*, dimana organisasi tersebut mendirikan lembaga pendidikannya masing-masing. Eksperimen banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu seperti kurikulum, teknik, serta metode pengajaran. Termasuk didalam pondok pesantren, eksperimen bermula dari dimasukkannya unsur madrasah seperti pesantren.

Berjalannya waktu, Pondok Gontor, tak berlebihan jika disebut pemrakarsa berdirinya Pondok Modern nusantara. Melakukan upaya modernisasi sistem, namun tetap dijalur kelembagaan Islam *indigenous* yaitu “pesantren” , Pondok *Modern* Darussalam Gontor, yang biasa disingkat PMDG, lahir pada tahun 1926 di Ponorogo, Jawa Timur. Gontor juga dimotivasi karena adanya dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. K.H Imam Zarkasyi dalam berbagai kesempatan selalu menegaskan bahwa pendidikan yang dibangunnya adalah 100% agama dan 100% umum. Ini berarti Islam dalam pandangannya merupakan agama yang lengkap (*syamil*) dan sempurna (*kamil*) mengatur kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. PMDG yang memiliki keunggulan dari system pesantren, yaitu system asrama serta pendidikan *mental attitude* yang kuat, dan dipadukan dengan system madrasah yang memiliki keunggulan metodologis dan manajemen yang efektif dan efisien serta keluasan wawasan intelektual, membuat integrasi tersebut saling melengkapi. Penerapan sistem tersebut ternyata menggiring PMDG untuk berkembang, terlebih ketika Trimurti mengambil langkah strategik untuk memodernkan sistem dengan menyerahkan PMDG ke lembaga yang disebut Badan Wakaf. Langkah ini telah mengubah

sistem manajemen dari tradisi pengelolaan sentralistik menjadi demokratik dan aspiratif sehingga PMDG mendapat kepercayaan dari masyarakat. PMDG yang memiliki puluhan ribu santri dan cabang di berbagai wilayah serta asset yang cukup besar, tentunya membutuhkan prinsip-prinsip *tata kelola* yang baik (*good governance*) di dalam mengelola keseluruhan aktivitas PMDG.

Mengingat kebutuhan akan praktik *Good Governance* semakin penting. Handayati (2006) menyebutkan salah satu topic fenomenal dari informasi non keuangan yang mempengaruhi kinerja manajemen saat ini adalah isu tentang *Good Governance*. Dimana masyarakat mulai merasa bahwa organisasi yang belum distrukturkan, dioperasikan dan dikendalikan sesuai dengan prinsip *Good Governance* bisa gagal mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang sebagaimana mestinya. Toha (2010) dalam karya ilmiahnya juga menyebutkan bahwa kerangka kerja khususnya mengenai *Good Governance* yang dimiliki setiap organisasi memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang keberhasilan, dan tentunya kerangka kerja *Good Governance* pada masing-masing organisasi berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa *Good Governance* merupakan system atau cara bagaimana organisasi dikelola dan diarahkan dimana dalam penerapan *Good Governance* ini akan berpengaruh terhadap kebijakan dan cara organisasi menjalankan aktivitasnya.

Ketika sebutan "*Good Governance*" ini digunakan, biasanya muncul banyak penafsiran. Seolah-olah penyertaan *Governance* disini ditujukan untuk kepentingan kantor dan *corporate*. Terlebih dalam aplikasinya yang berkembang menjadi *Good Corporate Governance*. Penyebutan *Corporate* membuat seolah-olah konsep ini hanya terbatas untuk lingkup perusahaan saja. Pemahaman ini tentu kurang tepat, karena tata kelola yang baik merupakan konsep dan instrument umum dalam system organisasi. Jadi setiap organisasi seperti BUMN, BUMD, perusahaan swasta, koperasi, organisasi laba dan organisasi nirlaba pun juga tidak luput dari kewajiban memiliki tata kelola yang baik. Dengan menerapkan *Good Governance* sebenarnya merupakan penerapan system yang dapat menjamin keberlangsungan organisasi dengan lebih baik.

Demikian pula pada organisasi sebesar Pondok *Modern Darussalam Gontor*. Maka, menurut peneliti, pentingnya mendalami *Good Pesantren Governance* ini dilandasi dengan keunikan PMDG dalam menjalankan organisasi berbasis Islam yang tidak berorientasi profit, tetapi justru mengalami perkembangan yang besar. Lalu mengapa *Good Governance modern* yang diperkenalkan oleh perusahaan yang berorientasi bisnis tidak cukup solutif untuk menyadarkan perusahaan bahwa *good governance* dapat menjadi pertimbangan untuk *sustainability* perusahaan dan lingkungannya?

Karena *Good Governance* seolah masih dipandang hanya sebagai seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban. Pada akhirnya, *Good Governance* masih dianggap terlalu mekanistik. Para pelaku di perusahaan dianggap masih belum melakukan upaya penjiwaan terhadap nilai *Good Governance* itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penerapan *Good Governance* hanya mengandalkan kepercayaan terhadap manusia sebagai pelaku bisnis dengan mengesampingkan aspek dimensi moral yang bersumber dari ajaran agama. Padahal sebagus apapun sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan atau manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar etika bisnis maka dapat terjadi praktek kecurangan yang membuat perusahaan tidak *sustian*. Seharusnya disinilah peran *Good Governance* yang sesungguhnya diharapkan dapat tercapai. Pada akhirnya, *Good Governance* tidak hanya dikuantitatifkan agar menemukan hubungan dengan kinerja atau hanya sekedar pencitraan belaka, tetapi *Good Governance* juga perlu disentuh melalui “mekanisme” lain sehingga dapat mencapai arti dari “*good governance*” yang sebenarnya.

*Good Governance* yang diterapkan di perusahaan selalu mengalami perbaikan demi penyempurnaannya. Akhirnya Toha (2011) menyadari bahwa beberapa prinsip umum *Good Governance* seperti *Transparency, Accountability, Responsibility, Integrity, dan Fairness (TARIF)* belum tentu dapat diinternalisasikan kepada seluruh perusahaan. Toha (2011) mencoba melakukan eksplorasi kajian mengenai *corporate governance* dengan mengkonstruksi *Good Corporate Governance* melalui konsep *shariah*, yang dinamakan dengan *Shariah Corporate Governance*. Toha (2011) menyebutkan ada lima prinsip yang syarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islami yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi sehingga dapat menjamin terciptanya nilai keadilan dalam hubungan kemitraan. Konstruksi *Shariah Corporate Governance* yang dilakukan oleh Toha ini menyebutkan adanya lima prinsip baru, yaitu: *shaleh, kaffah, istiqomah, amanah, dan falah*. (Toha, 2011). Toha (2011) melandasi pemikirannya untuk mengkonstruksi *Corporate Governance* di perbankan syariah melalui nilai spiritual ke-Islaman karena penerapan GCG untuk pengelolaan bank konvensional bersifat universal. Sehingga beliau merasa bahwa nilai tersebut kurang pas, jika diinternalisasi di perbankan syariah. Toha (2011) menunjukkan alternative lain tentang penerapan *Good Governance* yang akan selalu disesuaikan dengan institusi yang menggunakannya.

Berdasarkan pemahaman diatas ternyata masih ada perbedaan “mekanisme” tata kelola yang baik sehingga dapat membuat organisasi menjadi *sustain*. Berangkat dari Agustian (2004), perbedaan ini mungkin saja terletak pada jenis *drive* atau motivasinya, maka penelitian ini menyentuh “mekanisme” lain dari tata kelola organisasi bernilai keIslaman yang tinggi yaitu di Pondok *Modern* Darussalam Gontor.

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini mengupas tentang pemahaman mengenai bagaimana PMDG mengimplementasikan nilai-nilai yang dinternalisasi dalam jiwa dan raga warga pesantren yang men-*drive* perilaku penghuni pondok sehingga dalam proses pengelolaan pondok, semua dapat berjalan selaras mengikuti tujuan organisasi, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pedoman perilaku dirasa penting untuk diketahui. Mengingat telah mendarah dagingnya visi, misi, nilai, falsafah dan sistem pondok dalam tata kehidupan seluruh penghuni pondok. Menurut Ustadz Zarkasyi, pedoman perilaku yang diterapkan di PMDG ini harus melalui upaya pemahaman dan totalitas terhadap kehidupan pondok yang dibangun diatas jiwa, filsafat hidup, dan ditata oleh sunnah dan disiplin yang ketat. Dan upaya pemahaman ini harus disertai dengan kemauan yang kuat untuk memahami sunnah dan disiplin yang ketat yang mewarnai tata kehidupannya. Peneliti memilih untuk menggunakan metodologi yang teradaptasi dari Niswatin (2014), dimana beliau menjelaskan mengenai sintesis makna (tema-tema pokok) yang ditemukan dalam penelitian merupakan hasil analisis dari perpaduan komponen konseptual. Bahwa sumber kebenaran bukan hanya berdasarkan dari realitas empiris (ayat *kauniyah*) tetapi juga bersumber dari wahyu (ayat *kauliyah*-dalam hal ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis). Adanya penolakan dikotomi yang diturunkan dari paradigma (epistemologi) sekuler yang memisahkan antara kebenaran dan realitas serta kebenaran dan nilai melandasi fenomenologi Islam yang digagas oleh Niswatin (2014). Sejalan dengan itu, KH. Imam Zarkasyi juga menegaskan bahwa perkembangan keilmuan pada saat itu dipengaruhi epistemology kolonial dan membuat beliau juga turut mengecamnya. Begitupun PMDG sebagai lembaga pendidikan yang dicita-citakan Trimurti, yaitu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama (*kauliyah*) dan ilmu empris (*kauniyah*). Pendidikan di PMDG mengakui bahwa antara ilmu itu memang berbeda, tetapi keduanya tidak terpisah. Karenanya pembaharuan ilmu lebih jauh dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya, sehingga pengajaran ilmu *kauniyah* tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya,

pengajaran ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum.

PMDG semakin hari semakin besar dan semakin kokoh dalam menjalankan organisasinya. Padahal belum tentu PMDG ini mengenal prinsip *Good Governance modern* seperti yang dikenal dalam dunia bisnis sekarang ini. Menurut Agustian (2004), perbedaan ini mungkin saja terletak pada jenis *drive* atau motivasinya. Dalam membangun PMDG, para pendirinya berprinsip bahwa ilmu harus dipelajari secara menyeluruh. Ilmu dalam suatu pendidikan harus dapat ditransformasikan dari bentuk pengetahuan kepada pola kehidupan yang berlangsung. Dengan pemahaman nilai-nilai yang mendarah daging pada setiap penghuninya, maka nilai-nilai dari tata kelola PMDG tersebut tidak hanya menjadi system belaka. Nilai-nilai tersebut mengiringi perjalanan PMDG dalam proses sehari-harinya. Penelitian ini berorientasi pada upaya penjiwaan mengenai nilai-nilai tata kelola PMDG sehingga seluruh penghuni menghormati, mematuhi, dan menjalankan setiap hak dan kewajibannya dengan sepenuh hati.

Data utama penelitian berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, dan telaah yang diperoleh dari penelusuran dokumen yang relevan dengan penelitian (sejarah pondok, biografi pendiri), serta kajian dari Al-Qur'an. Informan penelitian adalah kyai pondok, dewan pengawas pondok serta rektor dari Universitas Darussalam Gontor. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini difokuskan pada pencarian makna mengapa PMDG begitu *uniqlly*. Oleh karena itu, informan yang dipilih untuk proses pengambilan data adalah "manusia wakaf" yang terlibat langsung dalam tata kelola organisasi PMDG. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan melibatkan semua potensi yang dimiliki, baik penglihatan, berbicara, perasaan maupun pikiran. Tahapan yang dilakukan adalah 1) mendeskripsika pemahaman dan kesadaran subjek terkait objek penelitian 2) menelaah Al Qur'an kemudian mensintesiskannya untuk menemukan pedoman perilaku yang diterapkan dalam tata kelola PMDG. Diskusi yang dilakukan peneliti juga meminta koreksi dan masukan demi hasil penelitian.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagaimanapun, konsep tata kelola organisasi tidak akan pernah bisa lepas dari budaya organisasi. Begitu juga pada PMDG yang melekat kebudayaan Islam padanya. Oleh karena itu, nilai-nilai Keislaman yang melekat pada budaya pondok akan menjadi cara untuk menemukan konsep tata kelola PMDG. PMDG bermula dari sebuah desa terpencil di Jawa Timur, yang memiliki filosofi "*enggon kotor*" atau dalam Bahasa Indonesia berarti tempat yang kotor. Kotor

disini bermakna jauhnya sikap dan moral masyarakat setempat terhadap ajaran agama. Kemudian pendahulu Pondok Gontor memulai babad alas, mengalami jatuh bangun, hingga akhirnya generasi ketiganya kembali ke pondok setelah menempuh pendidikan. Tahun 1926, adalah K.H Abdullah Sahal, putra dari pendiri pondok, memiliki kegelisahan selepas kepulangannya dari konferensi yang diadakan di Mekkah. Perwakilan Indonesia harus diwakili dua orang yang merupakan representasi dari kecakapannya berbahasa. Adalah HOS Cokroaminoto yang didaulat menjadi perwakilan karena kemahirannya dalam berbahasa inggris, kemudian K.H Mas Mansyur yang didaulat menjadi wakil karena kemahirannya dalam berbahasa arab. Bermula dari pemikiran sederhana, keinginan mengapa tidak mendidik anak yang memiliki dua kemampuan sekaligus. Maka disampaikannya gagasan kepada kedua saudaranya, yaitu Pak Fanani dan Pak Zarkasyi yang ketika itu masih berumur 18 dan 16 tahun.

#### **1. Pondok sebagai ladang ibadah : Refleksi Nilai Ibadah**

Pondok *Modern* Darussalam Gontor terlahir dari nenek moyang Trimurti yang memang sedari berdirinya sudah menetapkan gagasan dan cita-cita Pondok yang hanya didasarkan pada niat memajukan umat Islam dan itu semua berujung kepada mencari ridha Allah. Tempat mewujudkan cita-cita tersebut dipilih dengan mendirikan pondok pesantren dimana pada waktu itu merupakan model pendidikan Islam yang banyak berlaku pada beberapa negri Islam. Memang, kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu belum mengalami kemajuan. Gagasan bahwa seluruh aktivitas di pondok bermuara pada ibadah diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan beberapa informan. Seperti yang diungkapkan pertama kali oleh Pak Akrim selaku Wakil Ketua II Pengurus Badan Wakaf, Informasi yang peneliti dapat adalah, Pak Akrim ini merupakan senior dari Badan Wakaf karena selalu menempati posisi Wakil Ketua pada susunan pengurusnya dan tidak pernah digeser ataupun diganti. Beliau melontarkan *statement* ini pada awal pertemuan, pada bincang-bincang santai penulis bersama beliau sebelum memasuki wawancara inti tujuan penelitian ini. Beliau berkata:

“Kalo Pak Sahal bilang hidup itu untuk hidup, maksudnya hidup untuk hidup itu nanti setelah mati. Jadi sekarang ini kita pada tataran beramal dan beribadah saja, nanti masalah hasilnya kan di akhirat nanti..karena dunia itu tempat beramal, sedangkan di akhirat tempat balasan. Di dunia tidak ada balasan dan di akhirat tidak ada amalan. Kita kan tinggal memetik.”

Ungkapan itu sudah mahsyur pada kalangan pondok, membuat penulis merasa bahwa inilah tujuan orang-orang besar seperti Pak

Zar dan Pak Sahal dulu. Bukan untuk dirinya, bukan untuk kekayaannya pribadi, bukan agar terkenal namanya, tapi untuk Allah. Ibadah dianggap kunci tujuan mendirikan pondok. Perkara pendidikan yang mendampingi pondok merupakan cara, perkara orang-orang di sekitar pondok juga mendapatkan kemaslahatan dari pondok adalah efek sampingnya, perkara beliau menjadi pelopor pendiri pondok *modern* dan banyak yang mengingat beliau karena jasanya memintarkan anak-anak bangsa saat itu merupakan hasilnya, tapi tetap, kuncinya adalah itu semua adalah wujud pengabdian kepada Allah, kepatuhan terhadap Firman Allah pada surat Adh-Dharyat 56 :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-KU” (QS 51:56)

“begini... Kita itu mendidik orang supaya bisa jadi orang. Jadi untuk beribadah kepada Allah, kemudian hidup itu untuk mati.”(Ust. AKrim)

“Pedoman perilaku kita berbasis Alquran betul, namun perlu di *breakdown* prosesnya. jd quran hadis itu diapakan, apa didiamkan, tidak tidak..” (Ust. Dijah)

Kesepakatan beribadah yang terlihat disini tidak lepas dari pendidikan yang diajarkan di dalam pondok. Bahwa makna beribadah dalam perspektif pondok adalah mengajar, mengajar yang tidak perlu di kelas, mengajar merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan dari para pendahulunya. Dimana saja penghuni pondok harus bisa mengajar, mencontohkan hal yang baik, mengajak yang ma'ruf, juga dinamakan mengajar, ibadah. Aktivitas yang dilakukan diniatkan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Niat menjadi factor utama dari setiap kegiatan ibadah yang diimplikasikan pada perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang selalu ditanamkan pada penghuni pondok. Makna ini diperoleh dari pernyataan Ust. Akrm:

“Di Pasar, ketika kita berbuat kebaikan, berdagangnya kita baik, terus ibadah yang tepat waktu, itu kan sudah mengajar kepada yang lain. Itulah karena bentuknya yang bermacam macam jd alumni Gontor semuanya harus mengajar. Karena semua itu agama. nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik

Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama.

Ibadah dianggap kunci tujuan mendirikan pondok. Perkara pendidikan yang mendampingi pondok merupakan cara, perkara orang-orang di sekitar pondok juga mendapatkan kemaslahatan dari pondok adalah efek sampingnya. Beribadah kepada Allah menjadi tujuan kunci pendiri Pondok dan itu diturunkan kepada seluruh penghuni pondok sudah menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. *Statement* dari Pak Sahal yang diingat betul oleh Pak Akrim (dan penulis meyakini ke seluruh generasi penerus pondok) diatas mengingatkan kita bahwa kehidupan kita di dunia ini tidaklah lama, bahwa kita hidup ini justru untuk hidup lagi, hidup di kehidupan yang sesungguhnya, yang dijanjikan nyata oleh Allah, yaitu alam akhirat. Semangat yang dikobarkan oleh pendiri Pondok ini menggugah untuk beribadahlah yang sebaik-baiknya.

## **2. Panca Jiwa sebagai Refleksi Internalisasi Nilai Pondok.**

Peneliti telah menyinggung sedikit tentang Panca Jiwa yang tercermin dalam kehidupan di pondok, dan sudah menjadi ciri khas dari PMDG. PMDG memiliki motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Berbudi tinggi dalam berkarakter menyangkut spiritualitas menjadi utama karena menyangkut moralitas, berpengetahuan luas menyangkut intelektualitas, dan disertai dengan berbadan sehat. Kalau ketiga komponen ini sudah menyatu, antara olah hati, olah pikir, olah fisik, maka yang dihasilkan akan lebih luas, berpengetahuan luas dalam arti memiliki rasa, yaitu olah rasa, empati, gampang menolong orang, ini yang menjadi cirri utama di gontor. Kemudian motto itu dikembangkan dalam panca jiwa yang diajarkan di Gontor, yaitu spiritnya, mereka menyebut ini pilarnya, dasar-dasarnya karena inilah jiwa yang ditanamkan dari awal ke seluruh penghuni pondok sehingga bisa timbul rasa percaya, rasa amanah, yang sedari awal sudah mendarah daging. Yang pertama sebutlah keikhlasan. Ust. Diyah mengatakan:

“Yang pertama gampang diucapkan memang, yaitu keikhlasan, *but its quietly difficult for how to act*, sesuai dengan keikhlasan karena keikhlasan ini menyangkut ranah hati. “

Keikhlasan yang meliputi segenap suasana kehidupan PMDG begitu kental terasa ketika kita memasuki area pondok. Kyai yang ikhlas menerima tamu, dari manapun, jam berapapun, kyai akan ikhlas menerimanya. Ustadz yang ikhlas mengajar, santri yang ikhlas dalam belajar, lurah pondok (asisten) yang ikhlas membantu kyai. segala gerak-gerik dalam pondok berjalan dalam suasana keikhlasan

yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Disela interview dengan Ust. Dijah, persis ketika kita sedang mendiskusikan tentang keikhlasan, tidak disangka bukti nyata keikhlasan tergambar jelas disaat ada pemuda yang mengetuk pintu ruangan, setelah dipersilahkan masuk oleh Ust Dijah, beliau tampak muda, sekitar usia 26 tahun, dengan senyum yang tersungging di wajahnya, mengucap salam "Assalamualaikum Ustadz.." "Ya.. ooo... *Syukron... syukron...* "syukron diucapkan Ust Dijah setelah pemuda tersebut menyodorkan kertas putih dengan beliau berdua berbincang bahasa arab. Setelah pemuda tersebut pergi Ust Dijah tersenyum kepada saya seraya berkata

"Lihat bukan, itu salah satu contoh keikhlasan oleh manusia wakaf disini"

Keikhlasan menjadi pangkal dari segala jiwa yang menyertai segala aktivitas kehidupan pondok. Keikhlasan dipandang sebagai kunci dari diterimanya segala amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*, ikhlas, hanya untuk Allah semata. Keikhlasan ini sering disebut orang jawa *sepi ing pamrih*, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Niat yang begini lah yang menjadi factor utama dari setiap kegiatan yang diimplikasikan pada perbatan baik dalam kehidupan di pondok. Niat merupakan masalah rohani yang sulit untuk diketahui, namun pekerjaan yang diawali dengan niat yang baik dapat diketahui dari sikap dan perilakunya dalam melaksanakan pekerjaan. Niat yang disertai dengan keikhlasan akan memotivasi semangat dan menghasilkan energy yang besar untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang di-*amanah*-kan. Untuk itu semua elemen penghuni pondok senantiasa dituntut secara ikhlas melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

"Ustadz disana itu *ndak* digaji mereka. *Ndak* ada komponen gaji di pondok, jadi nanti ya ada pembagian itu merata semuanya, jadi yang ngajar di kelas dan yang ngajar di selep itu sama..." terang beliau. Peneliti menandaskan, "Yang bekerja itu siswa atau kuli ustadz. " "Guru, guru juga..." Jawab beliau. "hanya pekerja kasarnya kita memberdayakan masyarakat...tp kadang guru yg di toko bangunan itu ya angkut-angkut juga.. semen, mikuli semen itu. Gontor itu tukang sampah aja anak-anak kok... lha itu seneng mereka... itu kan untuk penggeblengan mental. Menghilangkan bedalisme... dibuang itu... jadi anaknya mentri, anaknya kyai, sama2... salah ya dihukum."

Terlihat bukan, keikhlasan telah menghilangkan bedalisme diantara mereka. Membuat mereka rukun dan harmonis dalam satu atap, satu visi, satu misi, satu almamater, Gontor.

Kemudian ada kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif yang dalam bahasa jawa disebut *nrimo*, dan bukanlah dekat artinya dengan kemelaratan atau kemiskinan, namun yang dimaksud sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dan penguasaan diri. Sehingga dalam kesederhanaan terpacar jiwa yang besar. PMDG membuktikan ditengah desa di sebuah kabupaten yang katakanlah berada di pelosok Jawa Timur, namun mampu membuat nama yang besar dari sebuah institusi yang lahir di dalamnya. Inilah yang disebut jiwa sederhana namun yang agung. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini bukan pada penekanan tidak boleh hidup kaya, melainkan pada cara pembawaan, itulah yang peneliti tangkap dari jiwa kesederhanaan dalam pondok. Mengapa? Karena dengan kesederhanaannya pondok tetap memiliki gedung, nan megah, unit usaha sejumlah 31, serta anak-anak tercukupi kebutuhan makannya, gizi yang baik karena motto juga beriringan dengan berbadan sehat. Karena kesederhanaan yang terkandung dalam pondok adalah sederhana yang agung.

Ust. Dijah pun membantu menerjemahkan kesederhanaan dalam diri pondok sebagai berikut :

“Kemudian poin kedua yaitu sederhana, menurut kebutuhan dan beberapa hal dalam bersikap, dalam berpikir, missal kalo memang anda kesini dianggap menggunakan mobil lebih efisien, itu tidak keluar dari kesederhanaan. Karena menghemat waktu, itu merupakan kesederhanaan yang dilandasi dengan keikhlasan.”

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang murni swakelola dituntut untuk mandiri yang bersifat menyeluruh, mencakup kemandirian kurikulum, pendanaan, SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Swakelola dalam konteks PMDG ini berarti proses pendidikan melibatkan santri sebagai subjek, bukan objek dari pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di Gontor tidak tertulis. karena “Segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan” .

Begitu pula dengan penghidupannya. Didikan berdikari merupakan senjata hidup yang ampuh, terlebih untuk anak-anak jaman sekarang yang kurang menunjukkan *taft*nya sebagai manusia mandiri. Jiwa berdikari telah mengantarkan pondok hingga sebesar sekarang ini. Sedari awal, Pak Zar, Pak Sahal menegaskan bahwa kyai, ustadz tidak hidup dari uang santri. Bahkan kenyataannya, pada awal berdirinya, santri justru tidak dibebani uang sekolah. Dengan tidak adanya gaji untuk para ustadz pada awal berdirinya

pondok, maka pemimpin berpikir keras untuk “menghasilkan”. Hanya satu kuncinya, rizqi yang diperoleh untuk beramal.

Ust. Dijah kembali menerangkan kepada saya tentang pemahaman beliau, beliau berkata:

“*Self reliance*, berdikari, kita diminta dalam kondisi apapun, mungkin jauh dari rumah akan merasakan berdikari.”

Ini nilai ketiga yang ditanamkan kepada warga pondok, berdikari. Bahwa mereka harus sanggup hidup tanpa tergantung kepada orang lain, dalam segala aspek kehidupan.

Nilai keempat yang tidak kalah penting yaitu Ukhuwah Islamiyah. Nilai ini dalam pondok tentu sangat penting mengingat mereka tinggal satu atap dalam 1x24 jam dan, 7 hari dalam seminggu. Ukhuwah Islamiyah merupakan pengikat iman yang paling kuat dengan mewujudkannya dengan rasa saling tolong-menolong karena Allah. Tidak ada dinding pemisah dan pembeda yang memisahkan mereka meskipun beda aliran politiknya. Jadi Ust Akrim sempat mengatakan dengan kelakaran yang dilontarkannya,

“di sini ya Jokowi ada, Prabowo juga ada...” ujar beliau sambil tertawa santun.

Kemudian nilai terakhir dalam Panca Jiwa ini adalah bebas. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dan memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak untuk bekal kehidupan santri di masyarakat. Bebas yang dirumuskan Trimurti kala itu juga termasuk bebas dari penjajahan colonial. Ust Akrim pun mengatakan bahwa jaman sekarang ini kita juga harus terbebas dari penjajahan, bukan penjajahan fisik memang, tapi tetap dari segala penjuru kita dijajah.

”jadi harapannya hanya diatas itu Allah dan dibawah itu tanah, selain itu sama saja semua. Karena sekarang ini keterjajahan itu dari kiri kanan to.. ekonomi dijajah, berpendaapat dijajah, semuanya dijajah dari orang asing.”

Tentu kebebasan ini harus dilandasi dengan ke-Tauhidan agar tidak kehilangan tujuan dan prinsip. Di Gontor pun juga tak luput dari orang yang memiliki paham terlalu bebas sehingga menyebabkan dia tergelincir pada liberalism.

“Termasuk yang menyimpang itu ya mesti ada, karena terlalu kebebasan berpikir. Pengaruh situasi lingkungan. Boleh jadi agak berbeda, wong syafii aja muridnya ada yg beda. Dapet sanksi moral, jadi kawan2nya bny yg mengingatkan. Kadang ya dari pondok dpt sentilan lewat kawannya kita peringatkan. Bisa jadi ketika di Gontor banyak belajar dan diskusi, kemudian keluar situasi membina, ya sudah jadi. Karena di gontor itu sangat bebas

untuk berdiskusi, makanya itu jangan hanya mengandalkan otaknya. bisa jadi begitu nanti..”

Melalui keterangan tersebut, peneliti mendapatkan kunci lagi bahwa pendidikan di pondok yang menggunakan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama membuat lembaga ini begitu *modern* dengan model pesantren. Dengan begitu tak heran bahwa di Gontor diskusi dan pembelajaran begitu bebas. Pada awal berdirinya pondok juga masyarakat menganggap bahwa PMDG telah mewarisi zending-zending dari barat. Karena menggunakan dasi, ataupun menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa sehari-harinya. Namun satu yang perlu diingat, system yang dibangun dengan integrasi nilai disini sudah sangat kokoh, sehingga *value* sudah menyatu dengan perilaku, dan perilaku didasari dengan *values* yang dipegang, jangan dipisah.

### 3. Wakaf Sebagai Refleksi Aktualisasi dari Panca Jiwa

“Status wakaf ini pengaruhnya luar biasa..waduh.. Masha Allah.”begitu kata Ust. Dijah. “Pernah *Triple IT* itu yang kantor sekjennya di Amerika sana memanggil saya, dan bilang *please tell us something about Gontor*”.

Lanjut beliau.

“Karena kita tidak terbiasa berbicara dengan bahasa institusi yang sambil membersarkan diri, jadi saya sampaikan apa adanya, visi misi, prosesnya kedepan, landasan terkuat dari gontor ini saya sampaikan satu, wakaf. Beliau terhenyak, wakaf? Yes, gotor sudah diwakafkan sejak tahun 1958”

Banyak yang menduga dan bertanya-tanya, PMDG dapat maju dari mana...? Wakaf. Wakaf telah membuat kehidupan PMDG berubah, tidak seperti pondok traditional lain. Kebutuhan akan wakaf yang telah diwariskan Trimurti memberikan dampak yang begitu besar terhadap keberlanjutan PMDG. PMDG yang telah diwakafkan sejak tahun 1958 mendapatkan keuntungannya dibanding dengan pondok-pondok salaf pada masa itu. Prof Amal menyinggung wakaf sejak pertama peneliti berdiskusi dengan beliau mengenai keberlanjutan pondok *modern* ini.

“Ya memang tidak seluruhnya pondok itu sama ya. yang membedakan kita itu kan wakafnya itu.”

Kemudian hening, dan sesaat setelah keheningan, beliau melanjutkan, “Nah disini memang kita ini sudah diwakafkan satu, jadi dengan label wakaf ini kan milik umat, dan sekaligus yang ndak ada di tempat lain dan perlu dicatat ini disini manusianya pun manusia wakaf. Jadi pengabdian dan dedikasi kita ke pondok ini bisa totaitas.”

Totalias yang dimaksudkan Prof Amal disini menonjolkan perbedaan Pondok *Modern* dengan organisasi lain yang belum menerapkan system wakaf pada organisasinya. Contohnya pada pondok salaf dimana penghuni bekerja untuk kyai, bukan semangat bekerja untuk umat. Dapat dibayangkan bukan ketika semangat yang diberikan pondok ini semangat memberikan yang terbaik untuk umat? Sesaat terbesit dalam pikiran peneliti, apa tidak memikirkan kehidupan dunia? Tercukupi darimana? Ya mungkin sudah dijamin kehidupannya oleh pondok, jawab peneliti sendiri. Kalau begitu mengambil uang dari santri? Baiklah. Mungkin jawaban yang peneliti ringkas dari beberapa informan menyiratkan bahwa Trimurti dan para penerusnya, dari pemimpin pondok hingga ustadz termasuk Prof Amal dan Ust Diyah bukanlah wali keramat, yang tanpa usaha sudah mendapatkan rezeki. Semua orang bisa meniru, dengan resep, asal mau. Trimurti mengajarkan untuk selalu mencari rizqi yang halal. Dan pagi-pagi sudah dipikirkan, direncanaan dan diprogram hidup sederhana. Hal utama dan yang terutama adala, rezeqinya untuk beramal. Kesyukuran yang besar atas karunia Allah SWT inilah yang telah memudahkan dan memberkahi segala usaha mereka, sehingga dapat beramal dan berjuang, *lii'lai kalimatilah* (demi tegaknya kalimat Allah). Semua ini merupakan nilai yang diajarkan, diwariskan, didarah dagingkan kepada seluruh penghuni pondok, oleh Trimurti tentunya. Transfer semangat dari Trimurti ini juga tersampaikan ke Prof Amal, sebagai generasi ketiga dalam silsilah PMDG. Dalam percakapan kami beliau mengatakan:

“Itu yang namanya manusia wakaf. Ya Alhamdulillah, kenyataannya kita bisa hidup itu walaupun dengan label manusia wakaf. Kita semua ya jadi itu. Keimanan iya, factor wakaf iya, kemudian itulah yang mendukung etos kerja. Beda antara pondok yang tidak wakaf. Dia bekerja untuk kyainya. Ya kadang klo kyainya bener, kalo ndak bener kan, untuk apalah capek capek gini. Bekerja ya asal-asalan aja. Nah asal-asalan itu menunjukkan tidak ikhlas. Nah yang ikhlas itu bekerja sebaik-baiknya. Jadi bahasa arabnya bin ilqoq.”

Suasana santri, guru-guru, pimpinan pondok, selalu diliputi oleh suasana keikhlasan yang mendalam, kejujuran yang penuh, keimanan yang kuat, ketaqwaan yang teguh, mental yang tinggi, ukhuwah islamiyah antar guru dan santri. Rasa kepentingan LILLAH, kepentingan pondok untuk ummat diatas kepentingan pribadi, selalu ditanam dan diperkuat oleh tindak tanduk yang ada di dalam suasana pondok. Dan memang disengaja, suasana yang serupa dan seragam itu diciptakan agar pondok dan semua yang ada di dalamnya menjadi suatu lingkungan dan system pendidikan yang

utuh, menyeluruh dan terpadu. Pendidikan di PMDG tidak hanya sekedar *lips* melalui pidato dan ceramah saja, tetapi juga *by doing* dengan lingkungan yang sengaja dibentuk pula untuk mendidik disamping penugasan dan control pelaksanaan. Sebagai ilustrasi trimurti tidak pernah mengambil uang pondok. Usaha dan penghidupan keluarga pondok bukan dari pondok, namun dari hasil usaha. Bahkan sebagian besar dari hasil usaha dimanfaatkan untuk pondok. Seluruh keluarga pondok menyadari perlunya lingkungan seperti ini demi pendidikan untuk umat, untuk ibadah.

Ternyata upaya penjiwaan terhadap nilai-nilai atau yang disebut panca jiwa tadi terwujud dalam usaha menyerahkan pondok untuk kepentingan dalam bentuk wakaf. Wakaf, menurut peneliti, merupakan puncak aktualisasi panca jiwa yang ditanamkan di pondok. Wakaf mencakup semua aspek, dari tujuannya yaitu untuk kepentingan umat. Dari nilai keikhlasan, dimana harus menyerahkannya menjadi milik umat, nilai sederhana dimana seluruh penghuni yang di dalam pondok bukan “nrimo” namun menerima apa-apa yang diberikan secara sederhana dengan keikhlasan. Kemudian berdikari juga tercermin didalam perwakafan dimana secara kelembagaan Gontor tidak terikat dengan siapapun dan ukhawah yang terjalin semakin kuat karena seluruh keluarga pondok tidak merasa pengorbanannya untuk kyai saja, krn pondok bukan lagi milik kyai. dan yang terakhir bebas yang terefleksi dari kebebasan mereka dalam bertindak, bebas (feel free) ketika harus ada sampah menumpuk dan beliau yang membuang, ketika harus bekerja bakti tidak merasa tertindas karena peraturan. Itulah yang peneliti dapatkan dari esensi yang lebih mendalam dari sebuah wakaf di PMDG. Karena terlihat jelas mereka tidak hanya mewakafkan harta, tetapi juga diri mereka, dalam bentuk tenaga dan pikiran. Mulai dari ustadz tentu wakaf ilmu, para petugas kebersihan, tentu wakaf dalam bentuk tenaga. Dan mungkin itu yang tidak ternilai, *because most prestigious thing in the world is sharing*.

Ust. Dijah pun menambahkan bahwa wakaf tidak hanya berbentuk harta, namun juga ada wakaf ilmu, dan tentu khususnya wakaf diri yang menjadi cirri utama Gontor.

“Tapi ada pemahaman yang menarik di gontor ini yang dwakafkan bukan hanya harta dan tanah, di gontor ini ada wakaf ilmu. Ini yang pertama kali beliau dengar, di gontor ini wakaf yang unik, *it's quietly unique*, barangkali satu-satunya... wakaf ilmu...”

Wakaf ini dimulai ketika pondok mulai berkembang pesat terlebih ketika Trimurti melakukan *moderinitas* kemudian beliau mengambil langkah strategic yang menyentuh bidang pengelolaan yang tidak terkonsentrasi figure kyai.

Wakaf harta yang dilakukan di PMDG bermula dari penyerahan harta. Jumlah harta benda yang diwakafkan pada saat itu terdiri dari : tanah kering seluas 1,740 ha (letak lokasi Pondok *Modern* Gontor), 12 buah gedung seluas 1.995, 73 m<sup>2</sup> dan peralatannya, yang terdiri dari; 2 Masjid, 2 Gedung Sekolah, 1 Balai Pertemuan, 6 Asrama Santri, Rumah Guru, dan Gedung Perpustakaan., tanah basah (sawah) seluas 16,851 ha (terletak di daerah Banyuwangi, Jember, Jombang dan Kediri).

“Dan... Di Gontor ini ada wakaf ilmu...”

Itulah penggalan *statement* yang disampaikan oleh Ust Dijah dan menjadi *statement* yang peneliti beri garis bawah karena terlalu unik. *Statement* tersebut muncul dari Ust Dijah ketika beliau ditanya oleh salah satu lembaga internasional yang bermarkas di US. Beliau menceritakan bagaimana *values* di Gontor mendasari perilakunya, dan kuncinya ada di wakaf. Gontor yang sudah diwakafkan sejak tahun 1958, namun ada pemahaman yang menarik di gontor ini yang diwakafkan bukan hanya harta dan tanah, di gontor ini ada wakaf ilmu. Ini yang pertama kali didengar oleh lembaga tersebut. Ust. Dijah pun melanjutkan..

“Di gontor ini wakaf yang unik, *it's quietly unique*, barangkali satu-satunya... wakaf ilmu... orang siapa saja boleh datang ke gontor. Saya bukan orang gontor (desa Gontor-red), selesai PHD, Allah memberi saya kesempatan untuk ke Gontor. karena saya ingin ilmu saya berguna untuk yang lain. *for that many reason* saya datang ke gontor, saya katakan saya belum ada apa apanya, ada yang sudah 50 tahun lebih mengabdikan dirinya untuk gontor, *he got didn't salary*, tidak ada yang menerima gaji di gontor, rupanya ini yang membuat sekjen ingin tahu banyak tentang gontor.”

“Serta... Syukri, kamu anak saya, Hasan, kamu anaknya Pak Sahal, pegang jiwa dan filsafat pondok, kalau tidak kalian akan terpental dari pondok”

Peringatan yang saya dapatkan dari salah satu buku biografi milik K.H Zarkasyi tersebut menjadi slentingan dalam diri peneliti mengenai berlakunya aturan dasar tersebut untuk seluruh penguin pondok, tanpa terkecuali. Diperlukan pemahaman yang mendalam, menjiwai, menyatu an masuk secara total ke dalam jiwa pondok. Sehingga tidak heran jika banyak sekali *quotes* yang menyebut “Masuklah ke Gontor dengan total”. Totalitas yang peneltii tangkap dari sini tidak hanya terbatas pada penyerahan harta, namun karena PMDG ini merupakan lembaga pendidikan maka diperlukan totalitas penyerahan pola pikir, sikap, perilaku, dan itu semua akna membuahkan kesungguhan dan kerja keras, bahkan sampai tingkat memperjuangkan dan membela dengan sepenuh hati. Sehingga tidak

heran jika kita menjumpai manusia-manusia PMDG yang memiliki loyalitas yang tinggi. Loyalitas yang tinggi ini lahir tidak hanya terbatas pada dirinya, namun juga dari seluruh keluarganya dan keturunannya. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana bentuk loyalitas tinggi yang dicerminkan dalam diri mereka? Jawabannya adalah wakaf diri. Wakaf diri menjadi salah satu cirri terunik dalam tubuh Gontor, dan menjadi komponen penting dari *sustainability* organisasinya. Tidak jarang ketika peneliti mewawancarai Ust. Dijah dan Ust. Syafrudin beliau menyiratkan ketika “pamitan” kepada keluarga mereka tentang bergabungnya beliau-beliau ke dalam PMDG.

”Saat saya selesai melanjutkan *study* di IIUM, saya meminang putrid Prof Amal. Tidak mudah memang, karena meminang putri Prof Amal sama dengan menyerahkan diri saya ke pondok. Namun tekad saya sudah bulat, memang ingin sekali mewakafkan diri ke pondok, total ke pondok. Yang menjadi kendala saat itu adalah ibu saya, karena saya anak satu-satunya dan jarak Jakarta-Ponorogo tidak lah dekat jika terjadi sesuatu yang mendadak. Pastilah saya diminta untuk menemani ibu. Saya pikir. Setelah pertimbangan yang sangat matang waktu itu, Bismillah, saya menghadap ibu saya yang berdomisili di Jakarta dan bilang jika ingin mengabdikan ke pondok. *Surprisingly*, ibu saya langsung mengiyakan dengan isyarat, “terserah kamu nak.. nanti Allah yang jaga ibu..” ya sudah, akhirnya saya pamit, karena Jakarta-Ponorogo yang tidak bisa dibbilang mudah dijangkau ya... tapi ternyata doa restu ibu menguatkan langkah saya untuk ke pondok. Dan ya sampai sekarang Alhamdulillah saya hidup di pondok dan untuk pondok.”

Itulah gambaran proses perwakafan diri yang dilewati oleh Ust. Syafrudin, dan sedikit berbeda dengan motivasi wakaf diri yang dilakukan oleh Ust. Dijah. Beliau menceritakan bahwa:

“Hmmm... begini, tempat tertinggi orang tua kita adalah bentuk perbuatan yang kita lakukan sehari-hari. Jika perilaku kita baik terhadap Allah, maka yang mulia juga orang tua kita. Maka yang terbesit dalam pikiran saya waktu itu adalah amal yang InsyaAllah tidak akan putus, mengalir hingga ke orang tua saya juga adalah menjadi pendidik. Berkecimpung dalam dunia pendidikan sudah menjadi makanan saya dari dulu, saya pernah mengajar di salah satu perguruan tinggi di Bogor, dan di Jakarta, sehingga Gontor memanggil saya untuk kembali ke pondok. Tidak perlu pikir panjang, ya, saya akan mengabdikan di Pondok. Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk membuat orang tua saya bangga

dan tenang disana. Kemudian saya melanjutkan study doctoral saya di pondok ini. Ustadzah juga, jangan sampai lupa, ridho orang tua itu sangat penting untuk membimbing langkah kita kemana akan melangkah nanti“

Begitupun yang dijawab oleh Ust. Akrim selaku senior anggota badan wakaf, beliau menceritakan, perwakafan dirinya ke pondok merupakan satu kesatuan dengan tujuan pribadi beliau. Bercepek-cepek untuk pondok, pindah sana-sini untuk pondok. Beliau menceritakan:

“Saya ini kader Gontor, sebagai kader saya harus siap mendapatkan tugas dimana saja, karena cita-cita saya sama dengan cita-cita Gontor, idealism saya sama dengan idealism Gontor. integritas saya menyatu dengan nilai yang ada di Gontor.”

Peneliti merasa inilah puncak ditemukannya esensi wakaf diri yang ditemukan dalam pengembangan amanah dalam pondok gontor. menyatunya nilai, system, dan cita-cita Gontor sangat dibutuhkan untuk mengemban amanah keberlangsungan pondok dan harus dimiliki oleh seluruh elemen penghuninya. Kalau tidak, maka tidak saja mereka merasa berat menjalankannya, namun juga bisa terpentol dari pondok. Kalaupun tidak secara fisik, dia akan terpentol secara fungsi dan perannya dalam pondok.

### **3.4 Ulama yang Intelekt: Perwujudan dari Internalisasi Panca Jiwa dan Proses Wakaf Diri.**

Mencetak Ulama yang intelek merupakan tujuan pendidikan Gontor. Tujuan pendidikan yang menjadi orientasi dan motivasi bagaimana system di dalam pondok dijalankan, dapat menjadi *driven* untuk melanjutkan organisasi.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS At-Taubah: 122)

Ulama dan intelektualitas menjadi dua istilah yang berarti mengutamakan kepandaian baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Gagasan ini pun sesuai dengan latar belakang berdirinya PMDG, yaitu kesadaran dari Trimurti untuk perlu dilakukannya *modernisasi* system dan kelembagaan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Terintegrasinya ilmu agama dan ilmu umum ini pun menjadi salah satu dari sekian banyak *goals*-nya PMDG yaitu, *jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama*. Dari sinilah kita dapatkan mengapa di PMDG ini dikatakan

menjalankan pendidikan dengan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama.

Pembentukan kepribadian Muslim inipun tentu sangat kental kita temukan di PMDG mengingat ini merupakan lembaga pendidikan Islam seperti yang diucapkan oleh Ust. Akrim dan Ust. Dajah berikut:

“Karena semua itu agama. Nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum. Jadi Pak Zar menyebutnya agama 100% umum 100%. “

“Ya itu yg menjadi inti tujuan didirikannya gontor, Itulah yg membuat gontor terintegrasi antara ilmu umum (ilmu ukur, kosmografi, dan beliau menyebut beberapa lainnya..) dan ilmu agama. Maka semboyan di gontor ketika sudah selesai, menjadi ulama yg ntelek bukan intelek yg tau agama, jangan diputus ini. Its indicated that integrasi keutuhan ilmu ada di dalam diri. Karena seorang alim mungkin kalau dalam bahasa arab... Seorang alim dalam islam tidak hanya yang tau agama saja, accountant, adalah seorang alim dalam perspektif islam yg benar. Alim tidak mesti yg dari pesantren, yg mengajar tafsir, tidak tidak... tapi gontor menginginkan orang alim ini dalam punya ilmu agama krn ini yg mesti kita pake, yg harus kita kembangkan, agama harus, tau mana yg benar dan yg bukan, yg kedua tau kebutuhan umat. Contoh audit tadi, gontor memerlukan sekali namun orang yang masih di gontor tdk ada yg menguasai, namun setelah lulus dari gontor, ini hubungannya sama intelek tadi, ada yg masuk HI, accounting, nuklir, fisika, ada yg ahli sekali dalam IT, ini bagian yg tak terpisahkan dari ilmu.” (Ust. Dajah)

Dalam membangun PMDG, para pendirinya berprinsip bahwa ilmu harus dipelajari secara menyeluruh. Ilmu dalam suatu pendidikan harus dapat ditransformasikan dari bentuk pengetahuan kepada pola kehidupan yang berlangsung. Tercapainya tujuan pendidikan dengan metode 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama ini akan membuat PMDG menghasilkan ulama yang intelek. Mungkin benar, pada zaman dahulu, belajar di pesantren identik untuk

menjadi kyai atau ulama saja sehingga jarang terdengar santri yang ingin menjadi ilmuwan, ahli pertanian, ahli kelautan, ekonom, dan intelektual. Namun zaman mulai berubah, pada tahun di zaman PMDG berdiri, bangsa ini membutuhkan tokoh-tokoh yang dibutuhkan negeri ini. Sehingga pada saat itu, para santri dan dunia pesantren ingin meraih keduanya, yaitu melahirkan ulama sekaligus intelektual. Ditambah lagi, kasus pondok Gontor pada saat itu tidak ingin meninggalkan pendidikan pesantren yang sekaligus menjadi akar tertua pendidikan di Indonesia, namun PMDG juga memiliki prinsip memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Perubahan yang dilakukan PMDG tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai dasar pesantren, sehingga pendidikan di Gontor diselenggarakan untuk melahirkan “ulama yang intelek, bukan intelek yang tau agama”. Menurut Ust. Dijah, pernyataan tersebut berarti

“artinya keulamaan masih tetap menjadi dasar kompetensi sekaligus sikap kepribadian alumnus Gontor, namun karakteristik keulamaannya ditandai dengan kemampuan dan wawasan seorang intelek”

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian, kepada para santri juga diberikan pendidikan kemasyarakatan dan social yang bisa mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan social ekonominya. Untuk itu, kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistic kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih dan mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

“Bukan semata-mata pada wilayah kognitif, tapi juga penanaman *worldview* islam, yaitu spiritualitas, intelektualitas, disamping juga menjaga kondisi fisik yang prima. Maka bisa dibaca pendidikan lebih penting dari spt di motto, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Berbudi tinggi dalam berkarakter menyangkut spiritualitas menjadi utama krn menyangkut moralitas, berpengetahuan luas menyangkut intelektualitas, dan dibarengi berbadan sehat. Kalo 3 komponen ini sudah menyatu, antara olah hati, olah pikir, olah fisik, maka yang dihasilkan akan lebih luas, berpengetahuan luas dalam arti memiliki rasa, yaitu olah ras, empati, gampang menolong orang, ini yang menjadi cirri utama di gontor, dan sebagai gambaran dimanapun alumni gontor kalau berjumpa jadi memiliki kedekatan,

Sejalan dengan itu, maka di PMDG diajarkan pelajaran tentang etika dan tatakrma yang berupa kesopanan yang berupa kesopanan lahir dan batin. Kesopanan batin yang menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Inilah yang mudah ditemukan di PMDG. Ini yang disebut Ust Dijah sebagai *intinsic motivation*. Santri dibekali *life skill* untuk menopang kelangsungan hidup mereka kelak.

*“Muslim scholars with high capability about intelectuality,* harus cerdas betul memang. Maka santri gontor kalo ngajar pake dasi, itu bukan sombong, bukan, itu modelnya intrinsic motivation. Orang akan menjadi hebat klo dia bs memadukan ekstrinsik dan *intrinsic motivation*. Ulama yang baik disini konteksnya. Kalo ada yang bilang gaya sekali ngajar aja sombong, pake jas, pake dasi, bukan untuk itu, tapi lebih menanamkan rasa percaya diri sebagai hamba Allah untuk bisa mengembangkan diri. Disini motivasi wajib, motivasi plus *attitude* akan membuahkan hasil.” (Ust Dijah)

Perpaduan system kelas dan *boarding school* yang diterapkan di PMDG menerapkan efisiensi dalam pengajaran dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relative sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Di Gontor juga diperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran di kelas yang dinaungi oleh lembaga dibawah pimpinan pondok yang disebut OPPM (Organisasi Pelajar Pondok *Modern*). Diluar jam pelajaran tersebut santri dibekali dengan mental skill seperti kesenian, ketrampilan, pidato yang dilakukan setiap minggunya dengan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, pramuka, bela diri, serta kegiatan-kegiatan yang mendatangkan tamu dari luar sehingga mengharuskan mereka menjadi EO-nya, bagaimana belajar berhubungan dengan orang luar, melakukan *lobbying*, membuat dekorasi, dan lain sebagainya. Seperti yang diucapkan Ust. Akrim:

“Jadi kurikulum di gontor itu semua kurikulum karena semua adalah bentuk pendidikan yang biasa kita sebut hidden kurikulum.”

“Apa yang dilihat, yang didengar, dirasa itu kan pendidikan. jadi kurikulum ada yang tidak tertulis. Contohnya waktu perayaan itu ya, itu kurikulum, bagaimana menghubungi orang besar, pr nya, mencari dana, itu kan mereka praktek sendiri. Membuat dekor, drama, itu semua pendidikan. dan setiap hari itu pendidikan.”

Menurut peneliti, sistem *boarding school* yang diterapkan disini memiliki keunggulan sebagai *student government*. Santri mengerjakan semua aktivitasnya di dalam pondok, mengharuskan

santri tetap tinggal di dalamnya dan diatur dengan disiplin yang ketat. Kedisiplinan ini akan diproses oleh santri menjadi bagian dari kualitas kesadaran dirinya, pikirannya, serta nalurinya yang dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya di dalam pesantren, serta untuk bekal nya kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang disebut bekal *mental skill* oleh Ust. Djah.

“Ini yang saya maksud etos kerja dan sikap plus mental yang tidak banyak dimiliki. Maka konteks alim ulama dan intelektualitas ada 3 hal, saya kira semua alumni mungkin tidak tau rincian ilmiahnya tapi sudah mengalami, dia harus memiliki kompetensi komunikasi, *managerial skill* ini sudah otomatis, dan yang paling penting yang ketiga, memiliki *mental skill*. Kalo *mental skill* sudah punya, semua tidak menjadi masalah. Mau tamu, duta besar datang, missal harus jadi penerjemah, orang lain mungkin masih ada perasaan klo salah bagaimana, anak gontor tidak, karena ini tugas. “

#### D. KESIMPULAN

Secara umum, pemahaman dan kesadaran dari tata kelola organisasi PMDG mengungkapkan bahwa nilai yang dijadikan *driven* dalam tata kelola dan keberlanjutan organisasi Pondok *Modern* Darussalam Gontor yaitu Ibadah yang menjadi pondasi niat dalam melakukan semua aktivitas di pondok. Menurut Salim (2002), cara penanaman nilai dan budaya yang dilakukan PMDG mengambil pola adaptasi aktif dimana PMDG memasukkan semua yang asing kedalam suatu system yang dibentuknya. *Goal* yang dibentuk pondok dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur diserap dengan daya adaptasi sehingga tujuan dapat tercapai, tentunya tujuan yang demikian beragam disesuaikan terlebih dahulu dengan strategi dan langkah-langkah strategis yang ditetapkan lembaga. Akhirnya rutinitas tersebut menjadi suatu kegiatan yang terpola dan terbiasa sehingga menjadi laten, bahkan menjadi ideology pondok.

Trimurti juga tidak melihat pondok dari segi lahiriyah yang statis, tetapi dari sisi jiwanya yang dinamis. Nilai-nilai pondok selalu dijaga dan ditransformasikan kepada santri dan seluruh penghuni pondok yang lain yang disebutnya keluarga pondok, yaitu “Panca Jiwa” yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), dan jiwa kebebasan. Kelima nilai dan budaya yang terwujud dalam Panca Jiwa tersebut dijadikan landasan perjuangan PMDG yang selalu dijunjung tinggi. Dengan menyikapi pekerjaan yang dilakukan sebagai ritual ibadah serta etika islam yang dilembagakan dalam bentuk Panca Jiwa tadi membentuk etos kerja yang produktif dalam mempengaruhi kinerja penyelenggaraan pondok. *Sense of belonging* seluruh warga pondok

juga terpola dan menjadi ideology yang laten karena adanya wakaf pondok, baik wakaf harta, diri serta ilmu. Bahwa dengan adanya wakaf ini, PMDG bukan hanya miliki seseorang namun milik bersama yang harus dijaga bersama pula. Target yang ingin dicapai dari semua proses pendidikan tersebut adalah menciptakan alumni menjadi ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Etika Islam yang dikembangkan pada PMDG yang demikian ternyata mampu menumbuhkan kinerja yang produktif baik dalam segi pendidikan dan keberlanjutan organisasi yang bernama Pondok *Modern* Darussalam Gontor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ....., 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Agustian, Ary Ginanjar . 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* , Arga, Jakarta
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Kajian Atas Lembaga Pendidikan*. Mizan. Bandung
- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann. London
- Chairiri, Anis. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. SAGE Publications Inc Thousand Oaks. California.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Second Edition. Sage Publications, Inc. United State of America*.
- Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance: Konsep Dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-prinsip Good Corporate Governance: Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta: Genta Press
- Fajri. 2006. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Harapan Edisi 18 Maret
- Fajrin, Zumaroh. 2008. *Rekonstruksi pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*. Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Kahf, Monzer, 1999, "Towards The Revival of Awqaf: A Few Fiqhi Issues to Reconsider", Presented at The Harvard Forum on Islamic Finance and Economics. Harvard University USA.
- \_\_\_\_\_, 1999, "Waqf and Its Sociopolitical Aspect" Presented at The Harvard Forum on Islamic Finance and Economics. Harvard University USA.
- Kholil, Mohamad. 2011. Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia. *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli 2011. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI
- Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. University of Chicago Press. London.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran. Bandung.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. United States of America
- Muhadjir, Noeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Niswatin. 2014. *Iman sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah : Studi Fenomenologi Islam*. Disertasi FEB UB. Malang
- Praja, Juhaya S. dan Mukhlisin Muzarie. 2009. *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*. Dinamika-STAIC Press. Yogyakarta.
- Rahmatullah. 2011. *CSR Dan Kepentingan Pemerintah Daerah*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011 LAB-ANE FISIP Untirta
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Syamsuddin, Dien. 2009. "Good Governance dalam Pengelolaan Wakaf (Telaah Tentang Sistem Informasi)". *Harian Kompas*.
- Sarantakos, S 1998, *Social research*, 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- SWA .2012. Bersenjatakan GCG, Menjaring Investasi: *Majalah SWA Edisi 27, 20 Desember 2012 – 9 Januari 2013*
- SWA .2012. Perusahaan-perusahaan Terpercaya Di Mata Analis dan Investor. : *Majalah SWA Edisi 27, 20 Desember 2012 – 9 Januari 2013*
- Tjager. 2007. *Good Corporate Governance di Indonesia*.
- Tim Penyusun. 1994. *Piagam Penyerahan Wakaf PMD Gontor dan AD-ART Badan Wakaf*. Sekretariat PMD Gontor. Ponorogo
- Tim Penyusun ISID Pondok *Modern* Darussalam Gontor. 2009, "Sejarah Balai Pendidikan Pondok *Modern* Gontor", Ponorogo.

- Toha, Akhmad. 2011. *Konstruksi Shari'ah Corporate Governance Bank Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah Asri di Jember)*. Disertasi FEB UB. Malang
- Toresano, Wa Ode Z.Z. 2009. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*.
- Triyuwono, Iwan. 2013. [Makrifat] *Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado 25-27 September 2013*.
- Warta Dunia (Wardun). 2015. dikeluarkan oleh Pondok *Modern Darussalam Gontor* pada tiap tahunnya yang berisi laporan kegiatan, berita-berita penting, data-data, serta program-program yang telah terjadi pada satu tahun ajaran.
- Wahid, Abdurrahman. 2007 *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKis
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah. 1996. KH. Imam Zarkasyi dari Gontor. Gontor Press. Ponorogo
- Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*. Alfabeta: Bandung
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005, "Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok *Modern Gontor*", Trimurti Press: Ponorogo.
- \_\_\_\_\_, 2005, "Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren", PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta